

PENGUATAN NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PELATIHAN TRADISI MAKKOBAR UNTUK MUDA-MUDI DI DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN

**Nurhamidah Gajah¹⁾ ; Irman Puansah²⁾ , Darman Syah Pulungan³⁾ , Rahmadi
Gajah⁴⁾ , Wandu Mahera⁵⁾**

^{1,2,3,4,5)} Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

nurhamidah@um-tapsel.ac.id

Abstract

Makkobar is a traditional oral communication practice in the Angkola Batak culture that functions as a medium for conveying moral messages, character education, and strengthening social values. However, modernization and cultural shifts have caused this tradition to decline, particularly among younger generations. This study aims to analyze the implementation of Makkobar training for youth in Sitaratoit Village and to identify its effectiveness in strengthening local cultural values. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, documentation, and training evaluations through structured assessment sheets. The training was conducted interactively using demonstration methods, hands-on practice, and group discussions. The results indicate that the training successfully improved participants' understanding of the structure of Makkobar, its symbolic meanings, and its embedded moral values. Pre-test and post-test evaluations reveal an average score increase of 27 points, indicating significant improvement in cultural knowledge, speaking ability, and confidence in practicing Makkobar. The training also strengthened cultural awareness, local identity, and participants' motivation to preserve the tradition as part of their ancestral heritage. These findings suggest that Makkobar training is an effective strategy for revitalizing local culture amid the challenges of modernization.

Keywords: Makkobar , Local culture, Youth, Cultural revitalization

Abstrak

Tradisi Makkobar merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan dalam budaya Batak Angkola yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, pendidikan karakter, dan penguatan nilai-nilai sosial. Namun, modernisasi dan pergeseran budaya menyebabkan tradisi ini mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelatihan tradisi Makkobar bagi muda-mudi Desa Sitaratoit serta mengidentifikasi efektivitasnya dalam memperkuat nilai budaya lokal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi pelatihan menggunakan lembar penilaian. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui metode demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan pemahaman peserta mengenai struktur Makkobar, makna simbolik, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 27 poin, menandakan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan budaya, kemampuan bertutur, dan rasa percaya diri dalam mempraktikkan tradisi Makkobar. Pelatihan ini juga memperkuat kesadaran budaya, identitas lokal, serta memotivasi peserta untuk melestarikan tradisi sebagai bagian dari warisan leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tradisi Makkobar dapat menjadi strategi efektif dalam revitalisasi budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Keywords: Makkobar , Budaya lokal, Muda-mudi, Revitalisasi budaya...

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya. Tradisi Makkobar pada masyarakat Batak Angkola merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat dengan pesan moral, nilai-nilai etika, serta pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai tradisi tutur lisan yang mengandalkan kemampuan retorika, penguasaan bahasa adat, dan pemahaman makna filosofis, Makkobar memiliki peran penting dalam memperkuat jati diri dan solidaritas sosial masyarakat Angkola.

Namun, di tengah perkembangan globalisasi, tradisi lisan seperti Makkobar mengalami tantangan serius. Arus modernisasi dan dominasi teknologi digital mulai menggeser tradisi komunikasi verbal berbasis adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2021) yang menyatakan bahwa tradisi lisan akan mengalami penurunan apabila tidak direvitalisasi melalui pendidikan budaya dan kegiatan komunitas. Pada masyarakat Desa Sitaratoit, kondisi ini terlihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang mampu memahami dan mempraktikkan Makkobar dalam konteks kehidupan sosial maupun upacara adat.

Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan media digital dibandingkan tradisi lokal. Minimnya pelatihan dan pemahaman tentang Makkobar menyebabkan regenerasi budaya tidak berjalan optimal. Menurut Koentjaraningrat (2009), pelestarian

budaya tidak dapat terwujud jika tidak ada proses pewarisan yang sistematis kepada generasi penerus. Oleh karena itu, pelatihan menjadi sarana penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Makkobar sebagai bentuk komunikasi adat bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kesopanan, kehormatan, kecakapan berbicara, serta kemampuan menempatkan diri dalam masyarakat terkandung dalam struktur dan isi Makkobar. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan budaya menurut Tilaar (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan karakter dan identitas diri generasi muda.

Selain memiliki nilai edukatif, Makkobar juga memiliki peran sosial. Tradisi ini digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, seperti pernikahan adat, musyawarah keluarga, penyambutan tamu terhormat, hingga upacara adat lainnya. Menurut Geertz (1973), tradisi adalah sistem simbol yang membentuk makna. Dalam konteks Angkola, Makkobar menjadi simbol kehormatan, kebijaksanaan, dan peradaban lokal.

Kondisi di Desa Sitaratoit menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pelatihan kepada muda-mudi agar tradisi ini tidak punah. Tidak adanya wadah pembelajaran formal membuat generasi muda kehilangan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan tradisi leluhur mereka. Pelatihan berbasis praktik langsung dinilai lebih efektif karena memberikan pengalaman konkret, sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984) dalam teori *experiential learning*.

Pada aspek sosial, pelatihan Makkobar juga berkaitan erat dengan penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Berry (2017) menyatakan bahwa identitas budaya sangat diperlukan sebagai dasar individu dalam menavigasi perubahan sosial dan menjaga integrasi sosial dalam komunitasnya. Generasi muda yang memahami budaya lokal cenderung lebih memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap tradisi leluhur.

Pelatihan Makkobar bagi muda-mudi Desa Sitaratoit dirancang sebagai upaya strategis untuk menguatkan nilai budaya lokal melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelatihan ini bertujuan membekali generasi muda dengan kemampuan linguistik adat, penguasaan ungkapan tradisional (*umpasa*), serta pemahaman makna filosofis yang terkandung dalam Makkobar. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan bertutur, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pelatihan Makkobar, menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal muda-mudi Desa Sitaratoit, serta mengidentifikasi dampak pelatihan terhadap penguatan identitas dan nilai-nilai budaya Angkola.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di Desa Sitaratoit, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan pada 10 sampai 11 Mei 2022. Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan teknik pengumpulan data yang meliputi **observasi** terhadap aktivitas pelatihan

dan interaksi peserta, **wawancara** dengan pemateri, tokoh adat, dan peserta pelatihan, **dokumentasi** berupa foto kegiatan, modul pelatihan, dan materi Makkobar, dan **pre-test dan post-test** untuk mengukur perubahan kemampuan peserta.

Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan peserta berjumlah 25 orang muda-mudi. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi Makkobar oleh tokoh adat, praktik langsung oleh peserta, diskusi makna filosofi Makkobar, serta latihan penyusunan teks Makkobar sederhana.

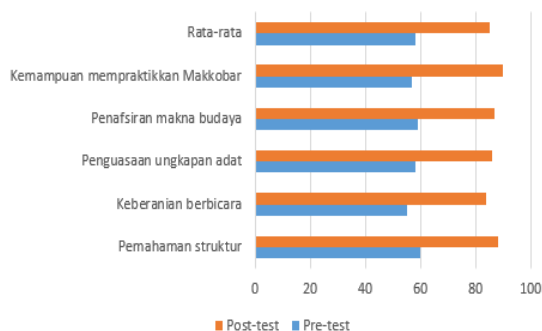
Selanjutnya, data di analisis menggunakan model model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilaksanakan menunjukkan respons positif dari peserta. Observasi awal menunjukkan rendahnya pengetahuan muda-mudi mengenai struktur Makkobar, ungkapan adat, dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari skor pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata 58 pada lima aspek penilaian. Peserta mengaku kesulitan dalam mengingat urutan struktur Makkobar dan memahami ungkapan adat (*umpasa*) yang digunakan dalam penyampaian tutur lisan.

Selama pelatihan, metode demonstrasi oleh tokoh adat sangat membantu peserta memahami pola komunikasi adat Angkola. Peserta belajar tentang teknik intonasi, pemilihan kata adat, hingga cara menyampaikan pesan dalam konteks acara adat tertentu. Diskusi kelompok memperkaya pemahaman peserta tentang relevansi Makkobar dalam kehidupan sosial masyarakat Angkola.

Pada sesi praktik langsung, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba membuat dan menyampaikan Makkobar sederhana. Aktivitas ini terbukti efektif dalam membangun keberanian berbicara dan meningkatkan kemampuan retorika peserta. Banyak peserta yang awalnya ragu mulai menunjukkan peningkatan percaya diri dan kelancaran berbicara.



Gambar 1: Grafik Hasil Evaluasi

Evaluasi post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai menjadi 85 atau meningkat 27 poin dari skor pre-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kemampuan mempraktikkan Makkobar dan penafsiran makna budaya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja.

Grafik perbandingan pre-test dan post-test memperlihatkan klarifikasi visual peningkatan skor pada seluruh aspek. Kurva post-test menunjukkan kenaikan konsisten dan signifikan pada kelima aspek, menegaskan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas budaya peserta.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori revitalisasi budaya dari Sibarani (2021) yang menekankan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan melalui pendidikan komunitas yang bersifat partisipatif.

Pelatihan ini juga memperkuat hasil penelitian Berry (2017) yang menegaskan pentingnya identitas budaya bagi ketahanan sosial generasi muda dalam menghadapi modernisasi.

SIMPULAN

Pelatihan tradisi Makkobar di Desa Sitaratoit mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mudamudi dalam mempraktikkan tradisi lisan budaya Angkola. Melalui metode demonstrasi dan praktik langsung, peserta memperoleh pengalaman nyata yang memperkuat keberanian berbicara, penguasaan ungkapan adat, serta pemahaman nilai moral dan filosofi budaya. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 27 poin, yang menandakan bahwa pelatihan efektif sebagai strategi revitalisasi budaya lokal. Kegiatan ini juga memperkuat identitas budaya peserta dan memotivasi mereka untuk melestarikan tradisi Makkobar sebagai bagian dari warisan leluhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang sudah memberikan bantuan berupa dana untuk penyelenggaraan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. 2017. *Human Adaptation and Identity*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2014. Analisis Data Kualitatif. Sage Publications.
- Sibarani, R. 2021. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Kajian. Yayasan Obor Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. 2015. Pedagogik Kritis. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- .